

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN *HUMAN TRAFFICKING* DI YAYASAN EMBUN SURABAYA****Muhammad Alfian Qomari**

08040254237 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) alfanisme13@yahoo.com

**Oksiana Jatiningih**

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan perempuan serta anak perempuan yang menjadi korban *human trafficking* serta kekerasan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan, Staff divisi advokasi serta pendamping. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya kepada korban *human trafficking* serta eksploitasi seksual khususnya bagi anak-anak dan perempuan diwujudkan dalam berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di Yayasan Embun Surabaya. Program pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dilaksanakan sendiri di tempat yayasan serta di tempat lain bekerja sama dengan pihak atau lembaga lain baik dari pemerintahan ataupun non pemerintahan. Pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut, menampung korban, memberikan penanganan medis, pemberdayaan psikologis dan psikososial, penguatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Human trafficking****Abstract**

The aim of this study is to reveal the strategy empowerment Embun Surabaya Foundation in empowering women and girls who are victims of human trafficking and sexual exploitation. This research is qualitative descriptive. The technique used to collect data in this study were interviews, observation and documentation. Analysis of the data in this study refers to an interactive analysis model proposed Huberman and Miles, with the stages: data reduction, data presentation, and conclusion. Based on this research, empowerment Activities Embun Surabaya Foundation to victims of human trafficking and sexual exploitation, especially of children and women embodied in various program activities held at the Embun Surabaya Foundation. Empowerment program Embun Surabaya Foundation conducted itself in a foundation as well as in other places in cooperation with other institutions either party or from government or non-governmental. Empowerment is as follows, accommodating victims, providing medical treatment, psychological and psychosocial empowerment, strengthening education, economic empowerment.

**Keywords: Empowerment, Human trafficking****PENDAHULUAN**

Di Indonesia kekerasan terhadap perempuan saat ini semakin banyak terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2012, di Indonesia tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 216.156 kasus. Sedangkan pada tahun 2013 kasus kekerasan meningkat menjadi 279.760 kasus. Data tersebut merupakan jumlah kekerasan yang termasuk pemukulan dan penyiksaan suami terhadap istri, perdagangan perempuan baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai perempuan penghibur dan lain-lain. Kekerasan yang terjadi ternyata bukan hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual. Padahal sesungguhnya kekerasan terhadap

perempuan adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia. ([www.metronews.com](http://www.metronews.com))

Saat ini, ada semakin banyak keluarga muda yang berpindah ke kota-kota, dan juga semakin banyak kaumperempuan yang menjadi bagian dari angkatan kerja formal. Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya permintaan terutama terhadap tenaga kerja anak dan perempuan di bawah 17 tahun untuk membantu membesarkan anak dan melakukan tugas-tugas rumah tangga, hingga perdagangan perempuan. Di Indonesia pelanggaran-pelanggaran terhadap perempuan yang saat ini telah menjadi isu hangat dimasyarakat. Kondisi ini menimbulkan masalah baru diantaranya potensi terjadinya *human trafficking* dan beragam bentuk eksploitasi terhadap perempuan baik sektor formal maupun informal.

Penelitian tentang upaya pemberdayaan korban human trafficking dan eksploitasi perempuan pernah dilakukan, yakni pertama, Zaky Alkazar (2008), tentang Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dan Anak Korban Perdagangan Manusia. Penelitian ini menegaskan perlindungan hukum yang diterima oleh korban human trafficking serta bantuan dari aparat kepolisian dalam menangkap jaringan human trafficking. Alkazar mengatakan perlindungan hukum terhadap korban kejahatan perdagangan perempuan dan anak bersumber dari beberapa faktor, antara lain: adanya peningkatan permintaan pekerja imigran, semakin berkembangnya jaringan human trafficking internasional, masih adanya kebijakan - kebijakan yang bersifat diskriminatif, belum memadainya kualitas dan kuantitas aparat penegak hukum, rendahnya kesadaran hukum dari masyarakat (korban, keluarga dan aparat pemerintah).

Kedua, Pujo Wasono (2013), Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Salatiga dalam Penanggulangan Kekerasan pada Perempuan di Kota Salatiga. Penelitian ini Kasus kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai variasinya masih sering terjadi di wilayah Salatiga. Kurangnya peran pemerintah daerah dalam mendukung biaya (anggaran); keterbatasan sumber daya manusia (SDM); belum tersedianya rumah aman (shelter); serta terbatasnya upaya penyelesaian yang dilakukan dalam menangani kasus korban kekerasan terhadap perempuan; Sarana dan prasarana yang belum memadai menjadi faktor masih terjadinya human trafficking di kota Salatiga. Berdasarkan penelitian yang terdahulu, fokus pada penelitian ini ingin membahas dari sisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu menekankan pada upaya pemberdayaan yang dilakukan sebuah yayasan sosial dalam membantu pemerintah untuk memberdayakan korban human trafficking yang belum terangkul oleh pemerintah di kota Surabaya.

Di Surabaya terdapat sebuah Yayasan yang berdirinya karena dilatarbelakangi oleh banyak kejadian seperti masalah human trafficking dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak perempuan. Yayasan Embun Surabaya adalah sebuah lembaga sosial yang dibangun atas dasar komitmen bersama untuk melakukan pemberdayaan sosial pada perempuan dan anak untuk pencegahan human trafficking, kekerasan seksual, eksploitasi seks anak, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) serta penularan HIV & AIDS. Yayasan Embun Surabaya menampung perempuan dan anak-anak korban human trafficking maupun eksploitasi perempuan untuk disembuhkan dari trauma masa lalu. Berbagai program-program pelatihan keterampilan serta kegiatan-kegiatan positif lainnya dalam pemberdayaan dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut maka, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya terhadap korban human trafficking dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak perempuan. Menjadi korban human trafficking dan kekerasan seksual membuat seseorang menjadi pasif dan bermental lemah. Penelitian ini ingin mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dalam meningkatkan mental para korban. Selain itu juga ingin mengetahui perubahan yang terjadi para korban human trafficking dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak perempuan setelah mengikuti pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Mengungkap strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan perempuan serta anak perempuan yang menjadi korban human trafficking serta kekerasan seksual

Peran atau peranan (role) diartikan oleh Soekanto (2002:243), sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Artinya, peranan merupakan aspek dinamisasi dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Menurut Soekanto, peran mencakup tiga hal, yaitu (1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. (2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan Ahmadi (1982:50) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks penghargaan manusia terhadap cara individu yang harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Meninjau kembali penjelasan secara historis, Biliton (dalam Ahmadi 1982:55) menyatakan bahwa peran sosial mirip dengan peran yang dimainkan seorang aktor, maksudnya adalah orang yang memiliki posisi-posisi atau status-status tertentu dalam masyarakat diharapkan untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu yang bisa diprediksikan. Seolah-olah sejumlah "naskah" (script) sudah disiapkan untuk mereka. Namun harapan-harapan yang terkait dengan peran-peran ini tidak hanya bersifat satu-arah. Seorang tidak hanya diharapkan memainkan suatu peran dengan cara-cara khas tertentu, namun orang itu sendiri juga mengharapkan orang lain untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap dirinya.

Jadi, peran-peran itu secara normatif dirumuskan, sedangkan harapan-harapan itu adalah tentang pola perilaku yang ideal. Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat pada dirinya. Maka karena itu, tidak jarang terjadi kurangnya keberhasilan dalam menjalankan perannya.

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan (Sulistiyani, 2004:7). Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sementara menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996:55), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2008:37), ada empat indikator pemberdayaan, yaitu (1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan. (2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut. (3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut. (4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Kegiatan pemberdayaan dapat mengacu pada banyak kegiatan, diantaranya adalah meningkatkan kesadaran akan adanya kekuatan-kekuatan sosial yang menekan orang lain dan juga pada aksi-aksi untuk mengubah polakekuasaan di masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya atau pemberian daya kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pemberdayaan adalah pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya terhadap perempuan serta anak perempuan yang menjadi korban human trafficking serta kekerasan seksual.

Trafficking mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang. Trafficking meliputi sederetan masalah dan isu sensitif yang kompleks yang ditafsirkan berbeda oleh setiap orang, tergantung sudut pandang pribadi atau

organisasinya. Definisi Trafficking (perdagangan orang) pertama kali dikemukakan pada tahun 2000, ketika Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (MU PBB), menggunakan protokol untuk mencegah, menekan dan menghukum perdagangan atas manusia, khususnya kaum perempuan dan anak-anak yang akhirnya terkenal dengan sebutan "Protocol Palermo" ([www.unhcr.ch/html/menu2/pal.htm](http://www.unhcr.ch/html/menu2/pal.htm)). Wijers dan Lap-Chew (Ruth Rosenberg:2003) memberikan pengertian trafficking sebagai perpindahan manusia khususnya perempuan dan anak, dengan atau tanpa persetujuan orang bersangkutan, di dalam suatu negara atau ke luar negeri, untuk semua bentuk perburuhan yang eksploitatif, tidak hanya prostitusi dan perbudakan yang berkedok pernikahan.

Lampiran Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak menyatakan bahwa:

"Trafficking perempuan dan anak adalah segala tindakan pelaku trafficking yang mengandung salah satu atau lebih tindakan perekrutan, pengangkutan antar daerah dan antar negara, pemindahtanganan, pemberangkatan, penerimaan dan penampungan sementara atau di tempat tujuan, perempuan dan anak"

Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu : Pasal 1 (ayat 1) menyatakan bahwa :

"Tindakan perekrutan, pengangkutan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam Negara maupun antar Negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang terexploitasi"

Dari definisi-defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan mengenai Trafficking sebagai berikut (1) Adanya tindakan atau perbuatan, seperti perekrutan, transportasi, pemindahan, penempatan dan penerimaan orang. (2) Dilakukan dengan cara, menggunakan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk paksaan lain, penculikan, tipu daya, penyalahgunaan kekuasaan, pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan. (3) Ada tujuan dan maksud yaitu untuk tujuan eksploitasi dengan maksud mendapatkan keuntungan dari orang tersebut.

Teori Struktural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat. Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

William F. Ogburn dan Talcott Parsons adalah para sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural fungsional dalam kehidupan bermasyarakat pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem (Megawangi 1999). Talcott Parsons (Klein & White 1996) terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL (*Adaptation; Goal Attainment; Integration; and Latency*), yaitu adaptasi dengan lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan.

Struktural fungsional dari Talcot Parson menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Dalam hal ini, fokus teori struktural fungsional Talcot Parson tertuju pada orientasi subjektif individu dalam berperilaku mencapai tujuan dengan alat-alatnya (sarana).

Parson (dalam Puspitawati, 2009:14), sistem memiliki empat fungsi yakni sebagai berikut: (1) *Adaptation* (adaptasi). Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya. (3) *Integration* (integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. (4) *Latency* (pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkap aktivitas-aktivitas Yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan perempuan dan anak perempuan korban human trafficking dan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan dari informan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan serta anak perempuan korban human trafficking dan kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya.

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan selama kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi lokasi penelitian adalah Yayasan Embun Surabaya yang bertempat di Jalan Asem Mulya I/17 Surabaya.

Fokus penelitian ini yaitu ingin memaparkan secara jelas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya untuk memberdayakan perempuan dan anak-anak perempuan korban human trafficking dan kekerasan seksual dengan berbagai program kegiatan yang dirancang oleh pihak yayasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Wawancara, Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Moloeng (2007: 186) mengatakan wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam untuk mengungkap aktivitas-aktivitas Yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan perempuan dan anak-anak perempuan korban human trafficking dan kekerasan seksual.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi dan melengkapi data-data yang terkumpul. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, dimana informan tahu bahwa sedang

diwawancarai serta mengetahui maksud dari wawancara yang sedang dilakukan. Tujuan menggunakan wawancara terbuka adalah agar informan mengetahui maksud dari penelitian sehingga peneliti mendapat jawaban yang jelas dan lengkap. (2) Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Sedangkan menurut Arikunto (1998:144) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi ini dimaksudkan untuk mengambil suatu data berdasarkan pengamatan dari peneliti secara langsung ke lokasi penelitian selama penelitian berlangsung. Peneliti dapat membuat catatan berdasarkan dari apa yang dilihatnya. Disarankan dan di dengarkan selama mengadakan penelitian tersebut sehingga data yang diperoleh dari informan terasa akurat bila digabungkan dari hasil wawancara yang telah digabungkan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas penelitian. Observasi terus terang dilakukan dengan cara melihat, mengamati secara langsung bagaimana aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan anak-anak serta perempuan yang menjadi korban *human trafficking* dan eksploitasi seksual dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen dari lembaga terkait yaitu profil Yayasan Embun, Peta lokasi, Program Yayasan Embun, Foto kegiatan yang dilakukan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Huberman dan Miles. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Langkah pertama dalam model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara mendalam, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya dicari tema atau polanya. Reduksi dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, data yang tidak diperlukan disortir agar memudahkan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*), dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga tampak lebih jelas. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah penarikan kesimpulan (*data verification*). Dalam tahap penarikan kesimpulan, kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan akhir guna menjawab permasalahan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Yayasan Embun Surabaya (YES) merupakan sebuah nama lembaga sosial non pemerintah yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat marginal perkotaan khususnya pada perempuan dan anak-anak perempuan. Fokus pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya yaitu pada masalah isu korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan. Yayasan Embun Surabaya ini bertempat di Jalan Asem Mulya No. 17 Surabaya.

Yayasan Embun Surabaya didirikan pada tanggal 14 Februari 2011, namun mulai aktif dijalankan pada awal tahun 2013. Meskipun yayasan ini adalah lembaga baru, namun orang-orang yang terlibat didalamnya adalah orang-orang lama. Maksudnya yaitu sebelum mendirikan Yayasan Embun ini, mereka telah bergabung di lembaga Hotline yang memiliki pendekatan pendampingan hampir sama. Namun karena ada perbedaan visi, maka dibentuklah lembaga baru yang dinamakan Yayasan Embun Surabaya.

Visi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya adalah tercapainya kehidupan manusia yang sehat dan sejahtera yang sadar akan hak-haknya. Misi yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya adalah sebagai (a) Membangun kesadaran kritis manusia untuk mendapatkan hak-haknya. (b) Mendorong terciptanya hubungan yang ideal antara sesama manusia. (c) Membuka ruang dialog bagi individu dan masyarakat yang terpinggirkan. (d) Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting kehidupan dan lingkungan yang sehat serta mampu melestarikannya.

Tujuan didirikan Yayasan Embun adalah membangun kesadaran masyarakat untuk melindungi hak-haknya dan melestarikan budaya hidup sehat dalam lingkungan yang sehat.

### Upaya pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya

Upaya pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya dapat didefinisikan berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian di lokasi penelitian, Yayasan Embun Surabaya merupakan sebuah lembaga sosial non pemerintah yang menampung, melindungi serta menangani masalah anak-anak dan perempuan yang menjadi korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual untuk memberdayakan mereka melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya berikut penuturan Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya.

“ Pada dasarnya terbentuknya lembaga atau Yayasan Embun Surabaya ini awalnya berdasarkan keyakinan kami, saya dan teman-teman dalam melihat banyaknya persoalan human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual yang berhubungan dengan perempuan serta anak perempuan di negara Indonesia dan Jawa Timur khususnya di kota Surabaya ini bahwa banyak sekali anak-anak korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual yang tidak mendapatkan pelayanan yang memadai untuk pemenuhan hak-haknya, oleh karena itu saya dan kawan-kawan menggagas lembaga ini dengan harapan bisa membantu meringankan beban serta persoalan yang dialami oleh perempuan khususnya pada anak-anak perempuan di kota Surabaya untuk membantu memberdayakan mereka agar mendapatkan hak-hanya kembali”.

Selanjutnya keberadaan Yayasan Embun Surabaya ini diperuntukkan bagi siapa saja Om ?

“ Sejak awal kita membentuk yayasan atau lembaga ini, prinsip kami melayani tanpa membedakan apapun, non diskriminatif mas. Jadi kami ketika mereka datang atau mengaku menjadi korban kita selalu menerima tidak pernah membeda-bedakan, yang penting dia korban dan perempuan dan anak perempuan, jadi tidak ada klasifikasi apapun. Kami selalu percaya, dan apabila nanti ketika kami melakukan assessment terhadap dia, situasi yang dialami itu persoalan lain.”

Sedangkan menurut penuturan Rendra Octavian (39) selaku staff divisi advokasi sekaligus pendamping di Yayasan Embun Surabaya :

“ Yayasan Embun Surabaya ini merupakan sebuah lembaga yang berhubungan dengan masalah human trafficking mas. Di sini kita mencoba berperan secara aktif untuk memberdayakan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak-anak perempuan di kota Surabaya, selama ini kita tidak menangani semua korban mas, karena kita lebih fokuskan terhadap perempuan dan anak-anak perempuan saja, meskipun tidak menutup kemungkinan kalau kita berbicara tentang human trafficking secara luas itu laki-laki pun bisa menjadi korban dari human trafficking ”.

Pendapat yang sama mengenai Yayasan Embun Surabaya juga di sampaikan oleh Bunga MR (nama samaran) (15), salah satu korban kekerasan seksual yang mengikuti pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya :

“ Kalau menurutku sih pada dasarnya Yayasan Embun Surabaya ini adalah tempat perlindungan anak mas. Disini tempat khusus untuk melindungi perempuan dan anak-anak perempuan yang menjadi korban seperti kita mas agar bisa ”.

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Yayasan Embun Surabaya adalah lembaga atau yayasan mencoba berperan secara aktif untuk menampung dan memberdayakan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual yang khususnya bagi perempuan dan anak-anak perempuan di kota Surabaya.

Selain menampung Yayasan Embun Surabaya ini juga mengadakan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya perempuan dan anak-anak perempuan tersebut untuk diberdayakan agar mereka mampu menjalani kehidupan di keluarga dan masyarakat dengan normal seperti orang yang tidak pernah menganggap bahwa dirinya pernah menjadi seorang korban.

Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan, diperuntukkan bagi siapa saja yang menjadi korban serta membutuhkan keberadaan yayasan untuk membantu memberdayakan korban. Berikut penuturan Rendra Octavian (39) selaku staff divisi advokasi sekaligus pendamping di Yayasan Embun Surabaya :

“ Sejak awal kita membentuk yayasan atau lembaga ini, prinsip kami melayani tanpa membedakan apapun, non diskriminatif mas. Jadi kami ketika mereka datang atau mengaku menjadi korban kita selalu menerima tidak pernah membeda-bedakan, yang penting dia korban dan perempuan atau anak perempuan, jadi tidak ada klasifikasi apapun. Kami selalu percaya, dan apabila nanti ketika kami melakukan assessment terhadap dia, situasi yang dialami itu persoalan lain. selama ini kita tidak menangani semua korban mas, karena kita lebih fokus terhadap perempuan dan anak-anak perempuan saja, meskipun tidak menutup kemungkinan kalau kita berbicara tentang human trafficking secara luas itu laki-laki pun bisa menjadi korban dari human trafficking ”.

Pendapat yang sama mengenai upaya pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya juga di sampaikan oleh Bunga MR (nama samaran) (15), salah satu korban kekerasan seksual yang mengikuti pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya :

“ Kalau menurutku siii pada dasarnya Yayasan Embun Surabaya ini adalah tempat perlindungan anak mas. Disini tempat khusus untuk melindungi perempuan dan anak-anak perempuan yang menjadi korban seperti kita mas agar bisa ”.

Hal tersebut juga di benarkan atas penuturan yang disampaikan oleh Mawar FN (nama samara) (17), salah satu korban human trafficking yang mengikuti pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya :

“ Kalau setahuku seeh ya tempat nampung kayak anak-anak korban kekerasan seksual gitu ada disini, anak-anak hamil diluar nikah juga ada, dan anak-anak yang punya masalah-masalah lainnya. Banyak anak-anak yang bermasalah lah mass..pokoknya disini. Lantas dia tersenyum dengan manis...”

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Yayasan Embun Surabaya adalah lembaga atau yayasan mencoba berperan secara aktif untuk menampung dan melindungi serta memberdayakan korban human trafficking dan kekerasan seksual yang khususnya bagi anak-anak dan perempuan.

Selain menampung Yayasan Embun Surabaya ini juga mengadakan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya perempuan dan anak-anak perempuan tersebut untuk diberdayakan agar mereka mampu menjalani kehidupan di keluarga dan

masyarakat dengan normal seperti orang yang tidak pernah menganggap bahwa dirinya pernah menjadi seorang korban.

### **Aktivitas Pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya**

Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya terlaksana dalam berbagai bentuk program kegiatan pemberdayaan. Program kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan yayasan antara lain dengan cara sebagai berikut : a)Menampung korban; b)Memberikan penanganan medis; c)Pemberdayaan psikologis dan psikososial; d)penguatan pendidikan serta e)Pemberdayaan ekonomi. Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya tersebut akan di jelaskan dalam wawancara ke beberapa informan sebagai berikut (a) Menampung korban, berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang aktivitas menampung korban adalah sebagai berikut:

“ Yayasan Embun Surabaya menyediakan pelayanan shelter bagi korban, dalam melayani anak korban yang mengalami trafficking atau korban eksploitasi seksual, kita harus sadar bahwa seorang korban itu dia tentu mengalami berbagai persoalan yang melingkari kehidupannya, baik persoalan medis, psikologis, psikososial, pendidikan serta ekonomi. Inilah persoalan pertama yang harus kita jawab, persoalan yang harus kita bantu untuk korban dalam pemenuhannya sesuai dengan hak-haknya...”

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Rendra Octavian (39) selaku staff divisi advokasi sekaligus pendamping di Yayasan Embun Surabaya adalah sebagai berikut :

“ Pada dasarnya setiap yayasan atau lembaga pemberdayaan selalu memberikan tempat untuk menampung korban yang mengaku memiliki problem yang tidak bisa mereka seselaikan sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya. Di sini kita sebagai Yayasan Embun Surabaya menyediakan Rumah Aman bagi para korban kekerasan seksual serta mendampingi mereka untuk keluar dari berbagai problem yang mereka hadapi tersebut. Seperti penyelesaian secara psikologis, psikososial dan medis terhadap fisik mereka serta melakukan pembinaan kepada korban human trafficking dan eksploitasi seksual di

## Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya”

(b) Memberikan penanganan medis, memberikan penanganan medis merupakan salah satu pemberdayaan yang dilakukan terhadap fisik korban, hal ini dilakukan karena tidak menutup kemungkinan korban pernah mengalami kekerasan seksual ataupun pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tubuh korban dengan maksud untuk mengetahui keadaan tubuh secara menyeluruh dengan melakukan rujukan pada kasus yang berkaitan dengan kesehatan pada pusat layanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang penanganan medis yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya terhadap fisik korban :

“...dalam hal fisik, ketika dia anak-anak korban mendapat kekerasan seksual dalam trafficking seksual misalnya, kita tahu bahwa bisa saja korban bisa terkena infeksi penyakit seksual menular atau bisa saja dia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau bisa saja dia mengalami persoalan yang berkaitan dengan organ reproduksinya, misalnya saja dia pernah digugurkan atau menggugurkan atau bisa saja dia pernah mendapat kekerasan secara fisik. Oleh karena itu kita harus mengobati semuanya, kalau dia terjangkit infeksi penyakit seksual menular misalnya kita akan obati sampai dia benar-benar sembuh, agar di kesempatan berikutnya dia berkesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik serta bisa hamil untuk memiliki keturunan yang sehat dan normal tanpa ada suatu penyakit berbahaya dalam tubuhnya”.

(c) Pemberdayaan psikologis dan psikososial, pemberdayaan secara psikologis dan psikososial yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya terhadap anak-anak dan perempuan korban trafficking dan eksploitasi seksual dengan cara memberikan konseling yang dilakukan bertahap kepada korban.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang program pemberdayaan fisik dan mental

Misalnya dalam hal fisik, ketika dia anak-anak korban mendapat kekerasan seksual dalam trafficking seksual misalnya, kita tahu bahwa bisa saja korban bisa terkena infeksi penyakit seksual menular atau bisa saja dia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau bisa saja dia mengalami persoalan yang berkaitan

dengan organ reproduksinya misalnya saja dia pernah digugurkan atau menggugurkan atau bisa saja dia pernah mendapat kekerasan secara fisik. Oleh karena itu kita harus mengobati semuanya, kalau dia terjangkit infeksi penyakit seksual menular misalnya kita akan obati sampai dia benar-benar sembuh, agar di kesempatan berikutnya dia berkesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik serta bisa hamil untuk memiliki keturunan yang sehat dan normal tanpa ada suatu penyakit berbahaya dalam tubuhnya. Selanjutnya dalam hal psikis, perlu diingat bahwa sering kali korban itu seringkali dia menghakimi dirinya, bahwa dia orang yang sudah jelek, orang yang sudah susah, orang yang tidak pantas berada dilingkungan yang baik bahkan merasa menjadi orang yang tidak pantas mendapatkan posisi yang baiklah. Oleh karena itu dia selalu menghakimi dirinya sendiri, nah untuk itu sangat penting untuk kita pulihkan agar dia bisa berdamai dengan dirinya sendiri supaya dia bisa survive dan keluar dari lingkaran persoalan psikis yang ada dalam dirinya itu. Selain dia menghakimi dirinya sendiri dia juga mendapatkan penghakiman dari masyarakat, dari keluarganya, nah ini kita harus bisa meyakinkan dia bahwa anda bisa selesai kalau anda mau berdamai dengan diri anda sendiri dan tunjukkan kepada orang lain bahwa anda adalah korban. Seringkali korban tidak merasa bahwa mereka adalah korban, tapi justru mereka merasa bahwa mereka adalah pelaku, kenapa karena mereka tidak paham tentang situasi yang mereka alami, jadi ada semacam kriminalisasi baik dari dirinya sendiri maupun masyarakat ini yang sering kita temukan, saya pikir kita ini yang harus melihat dalam frame yang sama bahwa mereka adalah korban, oleh karena itu penguatan psikis yang kita konseling membuat mereka supaya mereka benar-benar bisa menerima dirinya sendiri, mereka tidak menghakimi dirinya sendiri dan yang terpenting mereka harus percaya bahwa masih ada orang lain tidak berfikir bahwa dia adalah pelaku kriminal, bahwa dia sebenarnya adalah korban dan harus ada dukungan semacam itu secara psikis”

Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang pemberdayaan psikologis adalah sebagai berikut :

“..dalam hal psikis, perlu diingat bahwa sering kali korban itu seringkali dia menghakimi dirinya, bahwa dia orang yang sudah jelek, orang yang sudah susah, orang yang tidak pantas berada dilingkungan yang baik bahkan merasa menjadi orang yang tidak pantas mendapatkan posisi yang baiklah. Oleh karena itu dia selalu menghakimi dirinya sendiri, nah untuk itu sangat penting untuk kita pulihkan agar dia bisa berdamai dengan dirinya sendiri supaya dia bisa survive dan keluar dari lingkaran persoalan psikis yang ada dalam dirinya itu. Selain dia menghakimi dirinya sendiri dia juga mendapatkan penghakiman dari masyarakat, dari keluarganya, nah ini kita harus bisa meyakinkan dia bahwa anda bisa selesai kalau anda mau berdamai dengan diri anda sendiri dan tunjukkan kepada orang lain bahwa anda adalah korban. Seringkali korban tidak merasa bahwa mereka adalah korban, tapi justru mereka merasa bahwa mereka adalah pelaku, kenapa karena mereka tidak paham tentang situasi yang mereka alami, jadi ada semacam kriminalisasi baik dari dirinya sendiri maupun masyarakat ini yang sering kita temukan, saya pikir kita ini yang harus melihat dalam frame yang sama bahwa mereka adalah korban, oleh karena itu penguatan psikis yang kita konseling membuat mereka supaya mereka benar-benar bisa menerima dirinya sendiri, mereka tidak menghakimi dirinya sendiri dan yang terpenting mereka harus percaya bahwa masih ada orang lain tidak berfikir bahwa dia adalah pelaku kriminal, bahwa dia sebenarnya adalah korban dan harus ada dukungan semacam itu secara psikis.”

Sedangkan dalam pemberdayaan psikososial yang dilakukan oleh yayasan Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya menuturkan sebagai berikut :

Yayasan Embun Surabaya juga memiliki prinsip agar dari pemberdayaan yang dilakukan tersebut berdampak pada peningkatan dalam hal psikososial mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka agar tidak kembali mengalami permasalahan yang sama di waktu mendatang, serta diharapkan para korban bisa membantu teman sejawatnya serta masyarakat di sekitarnya dengan berbagai pengetahuan yang di dapatkan dari program pemberdayaan yang dilakukan agar tidak terjerumus dalam Human trafficking dengan berbagai modus yang ada saat ini. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh penuturan yang disampaikan Rendra Octavian (39) selaku

staff divisi advokasi sekaligus pendamping di Yayasan Embun Surabaya adalah sebagai berikut

“ Secara psikososial korban sendiri seringkali mereka mendapat penolakan dari masyarakat bahwa dia tidak punya hak untuk kembali bersama masyarakat, mereka kadang dianggap sebagai perusak rumah tangga ataupun orang lain dikawatirkan ikut pola mereka. Jadi kita juga harus melakukan pendekatan untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah korban, dan korban perlu dukungan dari masyarakat dalam pemberdayaan psikososialnya”.

(a) Penguatan pendidikan, yayasan Embun Surabaya dalam memberdayakan anak-anak dan perempuan korban human trafficking dan eksploitasi seksual yang mayoritas masih berusia sekolah dan dinilai masih produktif dalam melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya, maka yayasan membantu menyekolahkan kembali para korban yang telah putus sekolah yang bekerjasama dengan Hotline Pendidikan. (d) Pemberdayaan Ekonomi, Yayasan Embun Surabaya melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap korban melalui pendekatan ketrampilan dan peningkatan life skill untuk membantu korban dengan berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintahan ataupun non pemerintahan.

Dengan memberikan pelatihan diharapkan korban bisa memiliki kemampuan lebih dari pelatihan yang pernah mereka ikuti dengan harapan mereka bisa memiliki kompetensi kelak saat mereka masuk dalam persaingan di dunia kerja.

Berikut pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang pemberdayaan secara ekonomi adalah sebagai berikut :

“ Yayasan Embun Surabaya biasanya melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan bagi para korban kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya yang bekerjasama dengan Bapemas Kota Surabaya. Pelatihan tersebut seperti memasak, membuat keterampilan dari pita dan lain-lain”.

Hal tersebut juga di benarkan atas penuturan yang disampaikan oleh “Mawar S” nama samaran (17), salah satu korban human trafficking yang mengikuti pemberdayaan di Yayasan Embun Surabaya tentang pelatihan-pelatihan adalah sebagai berikut:

“...Kita kan untuk sementara ini ada tidak sekolah, dulu waktu masih banyak anak – anak disini biasanya kita diberi

pendidikan atau pelatihan. Misalnya pendidikan tentang kedisiplinan, pendidikan bahasa Inggris setiap hari Selasa, kadang juga buat kerajinan dari flannel, merajut menyulam dan lain-lain agar ada kesibukan buat anak-anak, kadang juga kita diikutkan kursus di Bapemas yang ada di Nginden sebulan sekali, seringnya kalau di Bapemas pelatihan memasak, ada juga bikin sabun biar kita ngerti lah caranya. Karena kalau di Bapemas kan niatnya agar kita suatu saat bisa bikin usaha sendiri gitu Mas”.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya tentang program kegiatan pemberdayaan sosial, ekonomi, pendidikan dan hukum bagi masyarakat adalah sebagai berikut :

“ Secara sosial korban sendiri seringkali mereka mendapat penolakan dari masyarakat bahwa dia tidak punya hak untuk kembali bersama masyarakat, mereka kadang dianggap sebagai perusak rumah tangga ataupun orang lain dikawatirkan ikut pola mereka. Jadi kita juga harus melakukan pendekatan untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah korban, dan korban perlu dukungan dari masyarakat dalam pemberdayaan sosialnya” .

Kalau pemberdayaan dalam pendidikan yang dilakukan untuk para korban apa Om ?

“ Waaah kalau masalah pemberdayaan dalam bidang pendidikan kadang saya agak gemas Mas.. melihatnya, sering anak yang menjadi korban itu kehilangan hak-haknya atas pendidikan bahkan pihak-pihak sekolah selalu main hakim sendiri dengan menciptakan peraturan yang bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak, misalnya anak yang mengalami hamil diluar nikah karena menjadi korban human trafficking atau kekerasan seksual yang dialami olehnya mereka pasti dikeluarkan dari sekolahnya, itu salah mas..itu gak benar. Seharusnya pihak sekolah tidak boleh melakukan hal seperti itu, oleh karena itu saya katakan tadi yang seharusnya kita lakukan adalah pemenuhan haknya mereka dengan membantu menyekolahkan kembali para korban yang telah putus sekolah yang bekerjasama dengan Hotline Pendidikan” .

Sedangkan untuk pemberdayaan secara hukum yang dilakukan untuk para korban apa Om

“ Kalau masalah hukum khususnya trafficking ya Mas.., sampai saat ini belum pernah terjadi pembayaran restitusi yang artinya pelaku harus membayar kerugian yang ditanggung oleh korban hanya karena dia di eksploitasi atau di trafficking itu tadi ada, tapi sampai saat ini dalam hukum Indonesia belum ada kenyataan tersebut, seharusnya dalam kasus trafficking itu di gunakan dua perkara yang terdiri atas perkara perdata dan perkara pidana. Perkara pidana itu berkaitan dengan proses eksploitasinya dan pelaku harus dihukum sedangkan perkara perdatanya si pelaku harus mengganti atas kerugian yang di tanggung oleh korban, tapi dalam hukum Indonesia sampai saat ini belum ada, dan ini kami fikir sebagai catatan besar yang harus kita garis bawahi, selain itu di dalam persoalan hukum juga yang dikejar hanya mucukarnya atau calonya akan tetapi pelakunya sendiri atau predatornya akan selalu aman, disitu kita harus selalu melakukan advokasi kepada aparat penegak hukum terutama aparat kepolisian supaya orang-orang yang menjadi predator seperti itu juga mendapatkan ganjaran juga. Sorry... semangat kita bukan untuk menghukum tetapi untuk mendapatkan keadilan, semangat kita dalam melakukan pendampingan serta pemberdayaan bukan untuk menghukum mereka tapi semangat kita untuk membuat dunia ini lebih adil terhadap hak-hak anak perempuan yang menjadi korban. Di situ kita selalu berusaha untuk melakukan pendampingan hukum bagi korban yang mengalami kasus baik human trafficking, kekerasan seksual ataupun eksploitasi pada anak-anak perempuan dan perempuan di kota Surabaya” .

Berdasarkan dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan oleh beberapa informan penelitian tersebut, Yayasan Embun Surabaya melakukan berbagai aktivitas pemberdayaan yang di lakukan terhadap anak-anak dan perempuan yang menjadi korban human trafficking serta kekerasan seksual yang dilakukan dengan memberikan berbagai program kegiatan pemberdayaan secara langsung.

Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya biasanya dilakukan secara personal ataupun kelompok sesuai dengan program kegiatan yang dilakukan, baik di rumah aman yayasan Embun Surabaya

sendiri ataupun bekerja sama dengan pihak-pihak atau lembaga lain baik lembaga pemerintahan ataupun lembaga non pemerintahan yang ada di Surabaya.

Kendala serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, kendala yang dihadapi oleh Yayasan Embun Surabaya dapat dibedakan menjadi 2 jenis kendala, yaitu kendala eksternal yang ditinjau dari sudut pandang yayasan terhadap korban serta kendala internal yang ditinjau dari dalam diri pihak yayasan sendiri dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. mengenai kendala eksternal yang dihadapi oleh Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya perempuan dan anak-anak perempuan tersebut, dapat dilihat dari beberapa penuturan informan berikut. Menurut penuturan Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya :

“ Kalau kita ngomong masalah kendala eksternal itu yang dari sisi anak atau korban, inikan kita ngomong masalah perspektif ya mas, intinya yaitu untuk memanusiakan anak, terutama untuk anak-anak perempuan. Sering kali ketika ada perempuan atau anak-anak perempuan yang datang ke kami mengaku bahwa dirinya sebagai korban human trafficking atau eksploitasi dan kekerasan seksual kendala yang pertama kalinya kami hadapai yaitu dengan pihak keluarga, keluarga sering merasa bahwa yang punya masalah adalah mereka(pihak keluarga korban), oleh karena itu maka mereka selalu turut menghakimi, saya pikir ini membuat kami semakin berat dalam melakukan pemulihan anak, padahal kalo menurut saya itu merupakan kesalahan mereka sendiri yang seharusnya bisa menjaga dan mendidik anaknya, karena secara tidak langsung anak anak perempuan atau perempuan yang menjadi korban tersebut merupakan cerminan dari mereka sendiri. Kendala berikutnya ketika mereka tidak punya siapa-siapa lagi, misalnya orang tuanya tidak ada ataupun orang tuanya masih ada tapi mereka tidak mau lagi menerima keberadaannya, kita mau pulangkan kemana ketika kita sudah mengaggap mereka sudah siap kembali dalam menjalani kehidupan normal bersama keluarga ataupun masyarakat tanpa mengaggap bahwa dirinya pernah menjadi korban. Kendala selanjutnya ketika warga ataupun orang tua atau salah satu keluarga menjadi pelaku, itu menjadi sangat-sangat sulit. Misalkan anak-anak

perempuan atau perempuan yang menjadi korban tersebut kalau yang menjadi pelakunya itu misalnya bapak atau ibunya atau orang dalam rumah sendiri, itu bagi kami menjadi sangat-sangat susah bagi kami dalam melakukan upaya pemberdayaan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya perempuan dan anak-anak perempuan dibanding faktor-faktor yang liannya. Menurut kami semua itu merupakan kendala eksternal yang ada sampai saat ini”.

Sedangkan mengenai kendala internal yang dihadapi oleh Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya perempuan dan anak-anak perempuan tersebut, dapat dilihat dari beberapa penuturan informan berikut. Menurut penuturan Bapak Joseph M. Misa Lato yang akrab di sapa Joris (50) selaku ketua Yayasan Embun Surabaya

“ Kalau kendala pada diri kami sendiri, Jujur saja mas kalo Yayasan Embun Surabaya ini merupakan yayasan atau lembaga independen, artinya lembaga yang harus menghidupi dirinya sendiri. Kita tidak bisa berjalan sendiri kalau saja tidak ada dukungan dana dari pihak-pihak tertentu, oleh karena itu saya rasa ini menjadi kendala internal bagi kami karena sustainablenya itu menjadi pikiran kami, oleh karena itu kami harus terus berusaha supaya kami bisa terus bertahan. Setelah itu yang saya pikir juga menjadi kendalanya selanjutnya kalau ngomong sustaineteble itu tadi sebenarnya yaitu gedung, kita kan tempatnya pindah-pindah, orang tahunya kita di Jl. Purwodadi II/8 Surabaya, terus tahu-tahu saat ini kita sudah pindah tempat di Jl. Asem Mulya I/17 Surabaya, saya pikir ini sudah termasuk kendala bagi kami. Yang paling penting untuk kendala yang ada saat ini saya fikir adalah perspektif ya mas, tidak semua orang mempunyai perspektif yang sama dalam melihat korban, oleh karena itu saya fikir antara kami dan masyarakat masih ada semacam jurang, hal ini yang membuat kami agak berat dalam upaya pemberdayaan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan. Misalnya saja ya mas, dalam melakukan reintegrasi sosial pada korban dalam masyarakat, itu mungkin akan membutuhkan waktu yang agak panjang bagi kami kalo masyarakat tidak punya perspektif yang sama dengan yang kami pikirkan”.

Yayasan Embun Surabaya secara langsung atau tidak, mempunyai peran yang tidak dapat dihindari oleh para korban yang mengikuti berbagai program kegiatan pemberdayaan bagi perempuan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual yang ada di yayasan embun Surabaya. Yayasan Embun Surabaya menjadi salah satu yayasan yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan di kota Surabaya. Pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan terhadap korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya bagi anak-anak perempuan serta perempuan yang ada di kota Surabaya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya dilakukan berdasarkan berbagai program kegiatan yang sudah dirancang oleh yayasan sebagai pihak yang melakukan pemberdayaan bekerja sama dengan pihak lain yang berkompetensi terhadap masalah *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya bagi anak-anak perempuan serta perempuan.

Program kegiatan pemberdayaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut : (1) Program kegiatan kajian dan penelitian, (2) Program kegiatan pendidikan dan pelatihan, (3) Menyelenggarakan seminar, (4) Melakukan program kegiatan pengorganisasian untuk penguatan masyarakat, (5) Melakukan advokasi hak anak dan perempuan, serta (6) Menyediakan kegiatan pelayanan shelter bagi korban

Peran dari Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual tentu berkaitan dengan staff serta para pendamping yang ada di dalamnya. Peran pemberdayaan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual tidak hanya dipaparkan melalui tabel diatas, akan tetapi dapat lebih dikhususkan dengan berbagai aspek-aspek yang lebih khusus.

Yayasan Embun Surabaya memiliki peran untuk menampung serta memberdayakan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual. Siapapun yang mengaku menjadi korban boleh tinggal di Yayasan Embun Surabaya dan mengikuti program kegiatan pemberdayaan yang didasarkan untuk memenuhi hak-haknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Joseph M. Misa Lato yang berbicara bahwa prinsip kami melayani tanpa membedakan apapun, non diskriminatif, ketika mereka datang atau mengaku menjadi korban kita selalu menerima tidak pernah membeda-bedakan, yang penting dia korban dan perempuan dan anak perempuan, jadi tidak ada klasifikasi apapun.

Yayasan Embun Surabaya merupakan tempat menampung serta memberdayakan siapa saja yang menjadi korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual asalkan mereka anak perempuan

ataupun perempuan tanpa adanya diskriminasi serta klasifikasi apapun. Yayasan Embun Surabaya juga dapat menjadi tempat yang aman serta nyaman bagi mereka setelah menjadi korban, dengan harapan agar mereka bisa mendapatkan kembali hak-hak mereka yang pernah hilang. Berikut ini di sajikan hasil angket tentang Yayasan Embun Surabaya membantu korban mengembalikan hak-hak mereka yang telah hilang.

Upaya yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya untuk mengembalikan hak-hak korban yang telah hilang menjadi titik sentral terhadap peran yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya, karena sesungguhnya yang dibutuhkan oleh para korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual adalah agar mereka bisa mendapatkan kembali hak-hak mereka yang telah hilang setelah menjadi korban.

Yayasan Embun Surabaya memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual dengan membantu mengembalikan hak-hak para korban yang telah hilang dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh para staff serta pendamping berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

Secara tidak langsung kehidupan sehari-hari korban dengan beberapa staff serta pendamping Yayasan Embun Surabaya dengan sendirinya terbentuk sebuah hubungan layaknya sebuah keluarga yang saling menyayangi tanpa adanya perbedaan yang begitu mencolok dalam melakukan setiap aktifitas di yayasan. Hal ini sengaja dilakukan agar korban bisa terbiasa kembali menjalani kehidupannya seperti sedia kala serta kembali memiliki kepercayaan diri untuk kembali melanjutkan kehidupannya bersama teman, keluarga serta masyarakat disekelilingnya.

Yayasan Embun Surabaya melalui staff serta pendamping berperan aktif menjalankan perannya masing-masing secara terstruktur dan terarah dalam setiap kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan diharapkan memberikan dampak terhadap adanya perubahan mental, fisik, serta sosial yang terjadi dari para korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual yang ada di yayasan. Berikut ini disajikan hasil angket tentang peran staff dan pendamping yang dilakukan secara terstruktur dan terarah.

Yayasan Embun Surabaya telah berupaya memberdayakan korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual yang ada di Yayasan Embun Surabaya agar dapat memberikan dampak terhadap adanya berbagai perubahan dalam hal mental, fisik yang terjadi pada para korban.

Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya diharapkan bukan hanya dalam hal mental, fisik serta sosial akan tetapi perubahan juga bertujuan meningkatkan keterampilan dalam agama, sosial, serta

pendidikan agar mereka mampu kembali menjalani hidup bersama keluarga serta masyarakat dalam kesempatan yang selanjutnya tanpa menganggap lagi mereka menjadi korban. Staff dan pendamping memiliki peran sentral sebagai pihak pemberian daya serta kemampuan terhadap para korban, sedangkan korban merupakan pihak yang belum berdaya untuk diperdayakan serta diberi kemampuan. Berikut ini disajikan data tentang tujuan pemberdayaan yang dilakukan yayasan Embun Surabaya.

Yayasan Embun Surabaya bertujuan untuk memberdayakan para korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual yang ada di yayasan dengan berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh para staff serta pendamping Yayasan Embun Surabaya.

Yayasan Embun Surabaya selain bertujuan untuk memberdayakan para korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual yang mayoritas masih berusia sekolah dan dinilai masih produktif dalam menyongsong kehidupan selanjutnya maka Yayasan Embun Surabaya juga memiliki prinsip agar dari pemberdayaan yang dilakukan tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka agar tidak kembali mengalami permasalahan yang sama di waktu mendatang, serta diharapkan para korban bisa membantu teman sejawatnya serta masyarakat di sekitarnya dengan berbagai pengetahuan yang di dapatkan dari program pemberdayaan yang dilakukan agar tidak terjerumus dalam *Human trafficking* dengan berbagai modus yang ada saat ini. Berikut di sajikan data pemberdayaan berdampak pada kehidupan sehari-hari

Yayasan Embun Surabaya selain memberdayakan para korban selacara tidak langsung juga menjadikan korban sebagai percontohan tentang berbagai masalah yang tidak diharapkan terjadi khususnya pada anak-anak perempuan yang masih berusia sekolah serta masyarakat secara luas maka.

Yayasan Embun Surabaya selain memberdayakan korban dengan cara pendidkan nonformal yang dilakukan dalam program kegiatan pemberdayaan yang ada, selanjutnya pihak yayasan juga sangat berperan untuk mengembalikan hak-hak para korban yang masih berusia sekolah agar dapat kembali menjalankan aktifitas sekolahnya dalam pendidikan formal setingkat SMP atau SMA secara umum, berbagai upaya yayasan dilakukan kepada pihak pemerintah untuk bisa membantu mengembalikan hak korban agar mendapatkan pendidikan dengan layak sesuai dengan yang seharusnya korban dapatkan. Berikut ini disajikan data kelanjutan pemberdayaan di bidang pendidikan formal

Yayasan Embun Surabaya selain memberdayakan para korban di yayasan dalam hal pendidikan sementara secara non formal sesuai dengan kebutuhan korban, pihak yayasan juga berperan untuk mengupayakan tindak

lanjutan pemberdayaan dalam bidang pendidikan formal dengan harapan bisa membantu korban untuk bersekolah secara formal dengan harapan mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya sesuai yang mereka inginkan, tanpa ada batasan serta perbedaan status bahwa mereka pernah menjadi korban.

### **Pembahasan**

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya untuk memberdayakan anak-anak dan perempuan korban human trafficking dan eksploitasi seksual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, Yayasan Embun Surabaya merupakan sebuah lembaga sosial non pemerintah yang menampung, memberdayakan serta menangani anak-anak dan perempuan yang menjadi korban human trafficking serta eksploitasi seksual untuk memberdayakan mereka melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya.

Yayasan Embun Surabaya bertempat di Jalan Asem Mulya I/17 Surabaya. Yayasan Embun Surabaya menyewa sebuah rumah yang di digunakan sebagai kantor untuk pengurus serta staff atau pendamping, sekaligus sebagai rumah aman yang digunakan untuk menampung serta memberdayakan anak perempuan serta perempuan yang mengaku menjadi korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual yang ada di Surabaya.

Selain menampung Yayasan Embun Surabaya ini juga memberikan penanganan medis bagi korban , penanganan medis tersebut dilakukan karena tidak menutup kemungkinan korban pernah mengalami kekerasan seksual ataupun pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tubuh korban dengan maksud untuk mengetahui keadaan tubuh secara menyeluruh dengan melakukan rujukan ke pusat layanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta yang bekerja sama dengan yayasan.

Aktivitas program kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk memberdayakan korban human trafficking dan eksploitasi seksual yang dikhususkan bagi anak-anak dan perempuan tersebut juga dilakukan melalui pemberdayaan psikologis dan psikososial melalui konseling yang dilakukan oleh pendamping serta staff yang ada di Yayasan Embun Surabaya agar saat kembali menjalani kehidupan bersama keluarga dan lingkungan masyarakat mereka bisa kembali normal seperti orang yang tidak pernah menganggap bahwa dirinya pernah menjadi seorang korban.

Selain melakukan aktifitas di lingkungan yayasan, pemberdayaan ekonomi juga dilakukan bekerja sama dengan Bapemas kota Surabaya dalam melakukan pelatihan serta memberikan life skill tentang berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian dengan memberikan pelatihan memasak, membuat sabun serta ketemapilan lainnya. Dengan harapan suatu saat korban bisa mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya untuk membuka usaha sendiri.

Sedangkan dalam penguatan pendidikan yayasan memberikan pendidikan tentang kedisiplinan, pendidikan bahasa Inggris setiap hari Selasa, dan bagi korban eksploitasi seksual yang masih berusia sekolah dan dinilai masih produktif dalam melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya, maka yayasan membantu menyekolahkan kembali para korban yang telah putus sekolah yang bekerjasama dengan Hotline Pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, peran Yayasan Embun Surabaya dalam pemberdayaan ini bisa berfungsi menyeimbangkan serta memperbaiki kehidupan korban *human trafficking* dan eksploitasi seksual khususnya anak-anak dan perempuan yang berbasis pada hak, dengan harapan apa yang seharusnya menjadi hak-hak dari korban bisa diseimbangkan serta diperbaiki kembali dengan berbagai program kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yayasan ini sejalan dengan pendekatan teori struktural fungsional yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons yang asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dari dalam sistem sosial berfungsi terhadap yang lain.

Secara umum asumsi dari teori struktural fungsional digunakan untuk membaca dan menganalisa sistem maupun struktur sosial yang ada, seperti halnya tentang peran Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan seorang korban. Yayasan Embun Surabaya bisa dikatakan sebagai sistem struktural oleh korban, karena korban *human trafficking* serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak perempuan berada di bawah naungan sebuah sistem atau lembaga yang terstruktur. Dapat dibentuk dan dinamakan sebuah yayasan sosial tidak terlepas dari fakta sosial yang ada yaitu fakta tentang adanya korban yang tidak terangkul oleh pemerintah yang membutuhkan adanya sebuah lembaga atau yayasan yang mampu menampung atau menaungi serta memberdayakan korban sebagai tempat untuk mendapatkan hak-haknya serta tempat korban tinggal untuk sementara.

Kendala-kendala yang dihadapi Yayasan Embun Surabaya dalam upaya pemberdayaan terhadap perempuan korban *human trafficking* serta eksploitasi dan

kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi dua kendala yaitu kendala internal serta kendala eksternal.

Kendala internal adalah kendala yang dihadapi oleh pengurus serta staff dalam melakukan keberlangsungan program kegiatan pemberdayaan yang berhubungan dengan asset finansial serta infrastruktur yang dimiliki oleh Yayasan Embun Surabaya, selama ini dalam hal finansial Yayasan Embun Surabaya diperoleh dari sumbangan dari para donatur yang bersifat tidak mengikat, baik dari perorangan maupun lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan. Selain itu sumber dana dapat diperoleh jika ada sisa anggaran dari proyek atau program yang telah dilaksanakan serta kadang juga dari uang pribadi dari pengurus atau staff yang didapat dari hasil kerja di berbagai bidang lain.

Sedangkan secara infrastruktur, sebuah rumah yang terletak di Jl. Asem Mulya I/17 Surabaya merupakan kantor sekretariat dari Yayasan Embun Surabaya yang sekarang, setelah pindah dari Jl. Purwodadi II/8. Rumah tersebut juga sekaligus menjadi tempat tinggal bagi para korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual yang menjadi dampingan. Tempat tinggal tersebut disebut dengan Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Rumah itu bukanlah milik dari Yayasan Embun Surabaya sendiri, melainkan masih menyewa dari orang lain.

Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya berukuran ± 8x12 M<sup>2</sup>. Didalamnya terdapat teras, ruang tamu, ruang tengah yang sebagian ruangnya tersebut didesain sebagai kantor kesekretariatan lengkap dengan komputer yang digunakan sebagai sarannya, 5 kamar tidur, dapur dan dua kamar mandi. Didepannya juga terdapat halaman yang cukup luas dengan pagar tertutup. Jika dilihat dari luar, tempat ini nampak seperti rumah pada umumnya.

Sedangkan kendala eksternal adalah kendala yang dihadapi oleh pengurus serta staff Yayasan Embun Surabaya yang berhubungan baik dengan pihak keluarga korban, masyarakat sekitar lingkungan korban, masyarakat secara luas tentang keberadaan korban.

Kendala eksternal yang dihadapi Yayasan Embun Surabaya dalam pemberdayaan korban yang berhubungan dengan pihak keluarga adalah ketika keluarga sering merasa bahwa yang punya masalah adalah mereka (pihak keluarga korban), oleh karena itu maka mereka selalu turut menghakimi anak yang menjadi korban *human trafficking* dan eksploitasi serta kekerasan seksual saat menjadi pendampingan di yayasan. Kendala eksternal berikutnya yang dihadapi Yayasan Embun Surabaya dalam pemberdayaan korban ketika korban tidak punya siapa-siapa lagi, misalnya orang tuanya tidak ada ataupun orang tuanya masih ada tapi mereka tidak mau lagi menerima keberadaannya. Sedangkan kendala

selanjutnya ketika warga ataupun orang tua atau salah satu keluarga menjadi pelaku terhadap korban.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya kepada korban human trafficking serta eksploitasi seksual khususnya bagi anak-anak dan perempuan diwujudkan dalam berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di Yayasan Embun Surabaya. Program pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dilaksanakan sendiri di tempat yayasan serta di tempat lain bekerja sama dengan pihak atau lembaga lain baik dari pemerintahan ataupun non pemerintahan. Pemberdayaan tersebut adalah sebagai berikut : (1) menampung korban, (2) Memberikan penanganan medis, (3) Pemberdayaan psikologis dan psikososial. (4) Penguatan pendidikan, (5) Pemberdayaan ekonomi.

### **Saran**

Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Embun Surabaya dalam upaya memberdayakan korban human trafficking serta eksploitasi dan kekerasan seksual khususnya bagi perempuan dan anak perempuan memerlukan dukungan dari berbagai pihak-pihak tertentu, terutama dari pihak pemerintah. Bantuan dana, sarana dan prasarana dari berbagai donatur sangat diperlukan untuk memperlancar berbagai kegiatan pemberdayaan, mengingat sampai saat ini Yayasan Embun Surabaya masih sering menggunakan banyak dana pribadi dari pengurus serta staff yang ada jika bantuan dari donatur sudah habis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1982. Sosiologi Pendidikan. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Alma, Buchari. 2007. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
- Ali, Mohammad, dkk. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT AsdiMahasatya.
- Basrowi. 2008. Memahami Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Cresweel, W John. Reseach Design( Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed). Yogyakarta: Pustaka belajar

- Emzir. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kuantitatif. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moloeng, L. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi : suatu pengantar. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Unesa. 2006. Panduan Penulisan Skripsi Dan Penilaian Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.